

STRATEGI PEMIKIRAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PTAIS MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DI INDONESIA

Syukri

Abstrak

Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia. PTAIS juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. PTAIS dalam relevansinya dengan globalisasi di Indonesia terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik anak bangsa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai IPTEK dan IMTAK, karena itu, tata kehidupan akademik kampus lembaga PTAIS dikembangkan sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi. Untuk tujuan itu, PTAIS harus mengembangkan langkah-langkah pemikiran strategis, yaitu; materi keilmuan dan kurikulum PTAIS harus kembali kepada sumber utama ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional, tidak ada dikhotomi antara ilmu-ilmu keislaman dengan umum, melahirkan ijtihad atau pemikiran baru dan aktualisasi tradisi, PTAIS memiliki sarana, fasilitas, biaya operasional dan donator kelangsungan pendidikan, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan proporsional, maka

barulah PTAIS dapat menghadapi era globalisasi yang handal di Indonesia.

I. Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan wadah utama bagi kemajuan pembangunan bangsa dalam menghadapi era globalisasi¹ yang ditandai dengan berbagai kemajuan dalam berbagai aspek tertentu kehidupan umat manusia, masyarakat dituntut untuk mempersiapkan diri dengan memiliki daya saing yang kuat dan optimal, sehingga mampu mendapatkan peluang-peluang yang menguntungkan. Dengan demikian, mereka akan tetap bertahan hidup serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan dunia global yang semakin berkembang.

Mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan tugas utama Pendidikan Tinggi Islam² yang berkembang di era

¹Istilah globalisasi pada prinsipnya mengacu kepada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian yang jauh bisa dijangkau dengan mudah. Baca, Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam: Globalization and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), Mereka mendasarkan referensi dari A. Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm., 64. Globalisasi berasal dari kata "Global" artinya sedunia atau sejangat. Baca, John Echols (et.al), *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 271.

²Tugas pokok Perguruan Tinggi dikenal dengan istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi. **Pertama;** pendidikan, pengajaran. **Kedua;** Penelitian, dan **Ketiga;** Pengabdian kepada masyarakat. Dharma pertama intinya adalah penteransferan ilmu pengetahuan dari si pendidik kepada peserta didik. Disini diperlukan kelengkapan seperti dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana fasilitas pembelajaran, manajemen akademik. Dharma

globalisasi saat ini. Masing-masing PTAIN, dan PTAIS dengan segala keterbatasannya dituntut untuk menawarkan berbagai kiat, dan strategi pengembangan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi era globalisasi, sehingga mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal dan termarginalkan, akhirnya akan menjadi makanan empuk bagi masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi.

Dalam mencapai maksud dan tujuan tersebut, berbagai program dan strategi ditawarkan, yang orientasi akhirnya adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang tinggi di era globalisasi tersebut. Kendatipun begitu, tidak semua Pendidikan Tinggi Islam mampu menawarkan Program dan strategi yang tepat dan seimbang bagi pengembangan Sumber Daya Manusia yang meliputi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek moral, etika dan pendidikan itu sendiri.

kedua adalah erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, lewat penelitian akan ditemukan teori baru ilmu pengetahuan. Dengan ditemukannya teori baru maka akan menambah khazanah ilmu pengetahuan. Dharma ketiga adalah pengaplikasian ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Ilmu yang dikembangkan lewat dharma pertama dan kedua diterapkan ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.,Haidar Putra Daulay, "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia" dalam *Makalah Orasi Ilmiah*, Wisuda Sarjana Perguruan Tinggi Al-Hikmah Medan 24 September 2005, hlm. 3- 4.

Kelemahan dan kekurangan daya saing Pendidikan Islam³ dalam menghadapi kancah globalisasi biasanya akan membawa malapetaka bagi masyarakat, karena secara moral, mereka tidak siap tempur menghadapi berbagai tantangan menuntut daya saing dan daya tangkal yang handal. Karena itulah, dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia yang potensial dalam mengisi dan memanfaatkan era globalisasi, Perguruan Tinggi Islam dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam⁴, khususnya PTAIS mesti memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri. Untuk memperoleh ciri khas dan keunggulan yang tinggi, Pendidikan Tinggi Islam harus memiliki tekhnis dan strategi yang tepat, dan jitu dalam mengembangkan Pendidikan Tinggi Islam, sehingga Pendidikan Islam dan Pendidikan Tinggi Islam dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi yang

³Dalam menghadapi era globalisasi, Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelebagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial. Baca, Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1988), hlm. 144.

⁴Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Lihat, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm., 127. Proses yang dimaksudkan adalah dimulai dari lingkungan keluarga, hal ini bila dilihat firman Allah Swt dalam Alquran Surat At-Tahrim:6 yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*” Dengan demikian jelas menurut ajaran Islam bahwa keluarga merupakan basis awal atau lembaga pertama dalam pendidikan Islam, setelah itu baru lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang lain. Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional dan strategi menuju tujuannya.

semakin berkembang. Yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana strategi pengembangan dan prospek PTAIS di Indonesia menghadapi era globalisasi” ?. Disinilah urgensinya tulisan ini.

II. Lembaga PTAIS dalam Sistem Pendidikan Nasional

Lembaga PTAIS mempunyai peranan yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pendidikan Tinggi juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Dalam konteks ini Mohammad Noer Syam dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan*” mengemukakan bahwa “hubungan masyarakat dengan pendidikan menampakkan hubungan korelasi positif. Artinya, pendidikan yang maju dan modern akan menghasilkan masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya pendidikan yang maju dan modern hanya ditemukan dan diselenggarakan oleh masyarakat maju dan modern.”⁵

Memang bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang pendidikannya, sebab pendidikanlah yang mencetak dan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pemerintahan. Kalau demikian, mustahil negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman dan Perancis maju

⁵Mohammad Noer Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 348.

tanpa dimulai dengan keberhasilan di bidang pendidikan.⁶ Kalau begitu, apakah yang dimaksud dengan pendidikan ?. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa; “Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi perkerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.”⁷ Secara lebih filosofis Muhammad Nasir dalam tulisan “*Idiologi Didikan Islam*” menyatakan yang dinamakan “Pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya”.⁸

Pengertian pendidikan secara umum, kemudian dihubungkan dengan Islam - sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’ib*” yang harus dipahami secara bersama-

⁶Memang dilihat dari penghasilan perkapita dan jumlah persentase penduduk yang terlepas dari buta huruf pada umumnya negara-negara maju dan berkembang seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, dan Perancis di atas 90 % dari penduduknya yang berpendidikan.

⁷Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: tp. 1967), hlm. 42.

⁸Baca, Muhammad Natsir dalam tulisan “*Idiologi Didikan Islam*” *Kapita Selekta,s Gravenhage*, (Bandung, 1954), hlm. 87.

sama.⁹ Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu sama lainnya. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, formal” dan “non formal”.¹⁰

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.”¹¹ Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia

⁹Baca, Sayyed Naquib Alattas, “Aimsan Objectives of Islam Education”, (Jedah: King Abdul Aziz University, 1977) dalam Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2000), hlm. 4-5.

¹⁰ Pengertian pendidikan informal, formal, dan non formal, Lihat, Harry R Cace dan Richard O. Nichoff, *Educational Alternatives in National Development*, (Michigan; University Prss, 1976). Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat tanggung jawab bersama dengan pemerintah.

¹¹Lihat, M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, (terj), Bustami A. Gani, Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

dan memetik hasilnya di akhirat.¹² Disini pengertian pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam dalam Alquran dan Hadis. Tegasnya “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹³

Dengan melihat pengertian pendidikan dan Pendidikan Islam dikaitkan dengan pendidikan nasional merupakan subsistem yang tidak dapat dipisahkan, karena secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya. Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem pendidikan nasional, merupakan wadah formal yang terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, maka secara konsepsional, sistem pendidikan Islam, dan PTAIS tetap sejalan dengan pendidikan nasional.

III. Lembaga PTAIS Hubungannya dengan Globalisasi

Globalisasi adalah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, politik dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga

¹²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), hlm, 94.

¹³Baca, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), hlm. 23.

batas-batas suatu negara menjadi bias. Globalisasi sebagai “dekade” atau “era” gejalanya pada tahun 1990-an. Pada awalnya “ide Globalisasi” dipromosikan dalam *marketing* global dan perencanaan strategis dalam perusahaan-perusahaan “transnasional”,¹⁴ yang dipelopori oleh *Coca-Cola*, *Fond*, dan *McDonald's*. Dengan menggunakan metode *produksi standard*, yang dikenal sebagai bentuk rasionalisasi dunia, mereka membuat produk inti yang dikenal secara global untuk pasar nasional.¹⁵ Tetapi sekitar 2000-an, istilah Globalisasi bukan saja menjadi konsep ilmu pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi, tetapi telah menjadi jargon politik, ideologi pemerintahan dan hiasan bibir masyarakat.¹⁶ Ciri utama globalisasi adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Saat ini kemajuan Iptek boleh dikatakan telah mencapai puncaknya, orang merasakannya dalam segala aspek kehidupan, kecuali itu juga suatu *trend transformasi* sosial kontemporer ditandai dengan gencarnya isu global¹⁷ yang mengikuti arus keterbukaan *total transnasional*.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1209.

¹⁵William Outhwaite., (ed.), “The Balcwell Dictionary of Modern Social Thought”, Tri Wibowo, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), hlm. 344.

¹⁶Didik J. Rachibin, “Mitos dan Implikasi Globalisasi: Catatan untuk bidang ekonomi dan Keuangan”, Kata Pengantar dalam Edisi Indonesia, Pual Hirst dan Grahame Thompson, “Globalization and Quiestion” *Globalisasi adalah Mitos*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. vii.

¹⁷Global berasal dari kata *globe* yakni bumi tempat hunian manusia atau juga bisa berarti universal. Globalisasi adalah karakteristik hubungan antara penduduk bumi

Dalam konteks itu batas-batas *nation* menjadi demikian relatif, sehingga tidak ada negara atau bangsa satupun di dunia ini yang luput dari arus besar globalisasi.¹⁸ Satu hal yang tidak dapat disangkal, bahwa peradaban modern pun bertumpu pada Iptek. Kedua komponen peradaban ini (ilmu pengetahuan dan tekonologi) begitu besar pengaruhnya, sehingga kemajuan suatu kelompok masyarakat sekarang lebih diukur dari sisi kemajuan Iptek yang dikuasainya. Dengan cara pandang yang demikian, maka tak pelak lagi dunia Barat memiliki banyak keunggulan dibanding belahan dunia yang lain. Visi ini juga menempatkan Negara Barat pada posisi yang menguntungkan, baik secara politis, ekonomi, kultural, maupun pendidikan.

ini yang melampaui batas-batas konvensional seperti bangsa dan negara. Dalam proses tersebut, dunia telah dicecilkan (*compressed*) serta terjadi intensifikasi kesadaran terhadap dunia sebagai kesatuan utuh. Secara tidak langsung dunia seolah-olah seperti perkampungan besar. Istilah globalisasi juga sering disebut internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara. M. Sollly Lubis, "Kita dan Pengembangan Global" *Makalah Hukum Tentang Kemungkinan Transformasi Hukum Islam ke dalam Hukum Positif di Indonesia*, 30-31 Agustus 2002 di Hotel Darma Deli Medan.

¹⁸ Hakikat globalisasi adalah nama lain dari "rumah global" yang berpenghuni semua bangsa dengan aneka ragam budaya. Dalam era globalisasi tidak ada lagi sekat antar suatu negara, sehingga masyarakatnya masuk dalam "tatanan dunia baru". Dalam globalisasi muncul suatu keniscayaan, kesalingtergantungan antar negara secara positif. Sebab, dalam era ini tidak mungkin lagi suatu negara dapat *survive* tanpa memperhatikan keselamatan negara lain. Kegiatan dalam bidang ekonomi, industri, energi, hankam, komunikasi dalam suatu negara akan terjadi lonjakan tajam, karena populasi yang sangat cepat, sehingga konsumsi masyarakatnya juga akan meningkat. Baca, Dennis Pirages, *The Context for International Relations: Global Ecopolitics*, (North Scituate: tt.), hlm. 4-6.

Kehadiran Iptek bagi negara-negara yang sudah maju teknologinya, pengaruhnya telah lama dirasakan, karena justru pada negara-negara tersebutlah kemajuan itu mula-mula dicapai. Sebaliknya bagi negara-negara yang sedang berkembang pengaruh tersebut baru mulai dirasakan antara lain, seperti dalam bidang informasi, buku-buku, media TV, radio, video, film, *laser disc*, tape recorder, komputer, maupu *internet* dan lain sebagainya. Media-media ini telah memberikan pengaruh besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam dan nilai-nilai kultural, sosial budaya masyarakat Indonesia.¹⁹

Menjadi persoalan sekaligus pertanyaan adalah “bagaimana dengan eksistensi pendidikan Islam, khususnya PTAIS dalam menghadapi

¹⁹ Dalam dunia globalisasi, teknologi modern memberikan pengaruh besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan dan nilai-nilai sosial budaya. Makin rapat hubungan manusia dengan kehidupan mesin-mesin, dan media informasi teknologi modern, maka makin renggang ikatan manusia sesamanya. Salah satu aspek yang menonjol dari kehidupan masyarakat negara-negara industri ialah lemahnya ikatan sosial (*sosial bond*) antara anggota masyarakat. Demikian juga teknologi modern dapat pula mengambil alih peranan yang biasa dimainkan oleh orang-orang tertentu dalam masyarakat. TV sudah dapat menggantikan nenek atau kakek sebagai sumber cerita bagi cucu-cucu yang masih kecil. Tetapi berbeda dengan nenek dan kakek, kalau TV yang bercerita, maka cucu-cucu tidak bisa bertanya balik. Adanya telepon, *hansphone*, komunikasi tatap muka menjadi amat berkurang, sehingga kadang-kadang kita tidak mengenal sama sekali orang-orang yang berbicara dengan kita. Teknologi modern juga memberi pengaruh kepada kesenian dan musik, dengan masuknya teknologi modern ke negeri-negara yang sedang berkembang, nilai-nilai seni budaya tradisional bisa mendapatkan tantangan yang berat. Baca, Safwan Idris, “Peranan Agama Menghadapi Perkembangan Teknologi Modern” dalam *Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20-24 Januari 1986*, (Takengon: Diselenggarakan oleh MPU Aceh dengan MPU dan Pemda Aceh Tengah, 1986), hlm. 7.

arus perkembangan Iptek yang sangat pesat tersebut. Bagaimanapun tampaknya PTAIS (terutama lembaganya) dituntut untuk mampu mengadaptasikan dirinya dengan kondisi yang ada. Disamping dapat mengadaptasikan dirinya, Lembaga PTAIS juga dituntut untuk menguasai Iptek, dan kalau perlu merebutnya. Kenyataan untuk merebut teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut adalah sangat penting, sebab pembangunan diarahkan dengan orientasi pada teknologi industri, dalam hal ini tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan Tinggi Agama Islam Swatsa (PTAIS). Menurut B.J. Habibie, ada beberapa prinsip yang harus diikuti untuk mencapai penguasaan Iptek di antaranya adalah melakukan pendidikan dan latihan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah bidang Iptek yang relevan dengan pembangunan bangsa, dan mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industri serta melakukan usaha serius merealisasikan konsep tersebut, serta perlu adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri sampai mampu bersaing di arena Internasional.²⁰

Dalam menyahuti konsep B.J. Habibi tersebut, tampaknya PTAIS masih terlalu sukar untuk berbuat. Bahkan kalau mau jujur, pendidikan Islam untuk saat ini bisa dikatakan "*hidup segan mati tak mau*". Secara

²⁰Pidato di depan Anggota Kaidanren, Tokyo, pada 27 Maret 1982. Lihat juga Hussein Badjerei (penyunting), *Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 8.

kuantitatif pendidikan Islam adalah cukup besar, tapi bila dihadapkan kepada persoalan kualitas, barangkali masih terasa minim, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kerangka global.²¹ Padahal pendidikan Islam terutama PTAIS memiliki hubungan integral dengan globalisasi dan teknologi modern.²² Karena perkembangan Ipek serta perubahan tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan Islam, PTAIS dan lain-lain, merupakan akses dari globalisasi. Dalam suasana yang seperti inilah, bangsa Indonesia, termasuk umat Islam masih dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kemiskinan dan kebodohan. Maka melalui lembaga Pendidikan Tinggi Islam Swasta khususnya, dan Perguruan Tinggi Islam Negeri umumnya, masalah kemiskinan dan kebodohan dapat di atasi sehingga umat Islam dapat bersaing dan dapat hidup di era globalisasi.

²¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 16.

²²Jika dilihat dalam “*Tarikh Kebudayaan Islam*”, hubungan Pendidikan Islam dengan globalisasi teknologi modern sangat erat sekali. Sarjana-Sarjana Islam dikatakan banyak sekali menjadi mahaguru daripada bangsa-bangsa yang bukan Muslim. Mereka kagum terhadap kecerdasan otak-otak Muslim, kecerdasan tumbuh dan berkembang karena dorongan roh Alquran. Tidak terkecuali di bidang Ilmu Teknik dan seni. Teknik yang pernah tumbuh dan berkembang dengan cepatnya di Mesopotamia, adalah manifestasi daripada aktivitas dan kecerdasan *expert* Islam. Sungai Tigris dan Dajlah adalah tempat praktikum bagi para sarjana Muslim di bidang teknik tersebut. Perkembangan ilmu teknik berkisar pada pengairan, terusan-terusan air, saluran-saluran yang berhubungan erat sekali dengan pertanian dalam menyuburkan tanah yang kering dan tandus. Kemajuan dalam ilmu inipun mengagumkan, termasuk ilmu teori Mekanik dapat kita lihat kemajuannya. Baca, Hamzah Ya'qub, *Relevansi Islam dengan Sains Teknologi*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1985), hlm. 132.

PTAIS sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, perlu didorong untuk meningkatkan kualitas, pertumbuhan, peranan dan tanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Karena itu PTAIS dalam hubungannya dengan globalisasi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan agama, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu PTAIS ditingkatkan melalui penelitian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang serta memiliki prospek yang handal. Selanjutnya tata kehidupan akademik kampus PTAIS dikembangkan sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, sehingga mahasiswa mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi di Indonesia.

IV. Strategi Pengembangan Keilmuan di Lembaga PTAIS

Dalam menghadapi globalisasi, PTAIS perlu menciptakan dan membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan Iptek dan Imtak. Untuk mencapai tujuan itu, PTAIS harus mengembangkan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

Pertama; Materi keilmuan dan kurikulum di PTAIS harus kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadis, agar setiap gagasan pemikiran Islam yang dikuliahkan di PTAIS tetap

menjadikan nilai-nilai ajaran Alquran dan Hadis sebagai darah, nafas dan jantungnya. Gagasan untuk kembali kepada Alquran dan Hadis, karena ada pertanyaan “*mengapa umat Islam terbelakang sedangkan umat lain maju?*” Jawabannya karena umat Islam meninggalkan kitab sucinya.²³ Fazlur Rahman dan M. Iqbal mengingatkan bahwa Alquran dan Hadis adalah kitab suci yang dipenuhi dengan wawasan, acuan, dan dasar-dasar etika,²⁴ tidak terkecuali etika akademik PTAIS di Indonesia, khususnya PTAIS di Sumatera Utara.

Kedua; Materi keilmuan di PTAIS mesti dikembalikan kepada tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi perkerti luhur, (berakhlaq mulia), berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²⁵

²³Gagasan kembali kepada Alquran dan Hadis dikemukakan misalnya, oleh Amir Syakib Arsalan, dengan karyanya “*Limadza Taakhkhra al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuh*” (Mengapa umat Islam terbelakang dan umat lain maju), jawabnya karena keterbelakangan itu disebabkan umat Islam meninggalkan kitab Suci Alquran.

²⁴Baca, Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 26-53. M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (terj.), Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 212-241.

²⁵Berbicara tentang pengembangan SDM, terkait erat dengan cita-cita ideal manusia dan tujuan Pendidikan Nasional yang terteta pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor .3 Tahun 2003).

Ketiga; Meteri perkuliahan di PTAIS mengacu kepada Islamisasi ilmu pengetahuan, dan jangan ada dikhotomi antara ilmu-ilmu pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Disamping itu jangan ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam wilayah *normativitas dan historisitas*.²⁶ Antara *absolutitas-normativitas* versus *relatifitas-historisitas* ada proses *hermenetik* -gerak pemahaman bolak balik - antara sisi normatis dengan sisi historisitas keduanya saling mengeritik, dan harus bergandengan. Selama ini kelihatan “*separated*” (terpisah)²⁷

Keempat; PTAIS melahirkan ijhtihad baru dan aktualisasi tradisi. Dengan melahirkan ijhtihad baru dan aktualisasi tradisi akan melahirkan banyak intelektual Muslim dari PTAIS. Perkembangan intelektual itu tentu ditopang melahirkan banyak idealisme yang tinggi dan kemampuan menyerap serta memanfaatkan filsafat, terutama filsafat pendidikan, filsafat ilmu, filsafat umum, dan filsafat Islam. Tatkala PTAIS dapat mengembangkan filsafat tersebut, maka berkembang pula berbagai cabang keilmuan Islam, seperti; Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Hadis dan Tasawuf.

²⁶ Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan *doktrinal-teologis*, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat *multi* dan *inter disipliner*, baik pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kulutural maupun antropologis. Lihat, Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. v.

²⁷Baca, Amin Abdullah, “Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis” dalam *Ulumul Qur’an Nomor 3, Vol. VI, tahun 1995*, (Jakarta; PT. Temprint, 1995), hlm. 73.

Namun ketika ijhtihad dan filsafat melemah di PTAIS maka pemikiran kritis dan logispun menjadi redup. Kemudian kemampuan ijhtihad mengalami kemunduran.²⁸

Kelima; Ada jaringan di Lembaga PTAIS dengan PTAIN, UIN, IAIN, dan Kopertais, karena menurut sebagian pendapat berdirinya Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di samping Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menimbulkan dualisme, sebab pertumbuhannya tidak berjalan beriringan. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seolah-olah berjalan di depan dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) membonceng di belakang.²⁹ Demikian juga halnya UIN, IAIN maupun STAIN sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dengan PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta). Kenyataan tersebut ditopang oleh gagasan berdirinya PTS atau PTAIS mayoritas berasal dari para dosen PTN, PTAIN, UIN dan IAIN, bahkan dari para PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pertimbangan-pertimbangan pragmatis seperti penambahan penghasilan, di samping alasan idealis, mewarnai gagasan tersebut. Di seluruh Indonesia, sekarang tidak kurang dari 420 buah PTAIS yang memiliki izin, dan sebanyak 33 buah terdapat di Sumatera Utara.³⁰ Jumlah yang demikian besar tak dapat

²⁸Baca, Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 11.

²⁹A. Malik Fadjar dan Muhajir Effendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang UMM Press, 1996), hlm. 21.

³⁰Disampaikan pada seminar tentang Perguruan Tinggi Islam dalam Kebijakan Pendidikan Nasional, yang dilaksanakan oleh PPs IAIN Sumatera Utara Medan, 29

tidak memerlukan pembinaan yang serius terutama dalam pengembangan bidang keilmuannya. Berkaitan dengan pembinaan itulah PTAIS³¹ mesti berjalan bergandengan atau kemitraan sejajar dengan PTAIN, Kopertais, dan Pemerintah dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi bangsa.

Keenam; PTAIS mesti mempertahankan dan meningkatkan izin operasional serta akreditasinya dari BAN PT,³² jika tidak, maka PTAIS akan mundur bahkan menjadi layu akhirnya mati. Jika sudah mundur, layu dan mati, sudah tentu PTAIS akan hilang dan tidak lagi berperan penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang handal dalam menghadapi era globalisasi. Karena itulah lembaga PTAIS harus memiliki strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan izin operasional serta

Oktober 2008, dalam Makalah Hasan Bakti Nasution, *Kebijakan Baru Tentang Perguruan Tinggi Islam: Perspektif PTAIS.*, hlm.1.

³¹Sebagai salah satu subsistem pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi Islam, terdapat kebijakan-kebijakan yang menyangkut dengan PTAIS. Kebijakan ini penting, paling tidak karena dua hal; Pertama, secara kuantitas, jumlah PTAIS melebihi jumlah Perguruan Tinggi Agama yang negeri (PTAN). Apabila PTAN hanya berjumlah 56 buah, maka PTAIS berjumlah 420-an, atau sekitar 88 %. Kedua; Sebagai tuntutan Sisdiknas dan PP terkait, yang mengatur bahwa “PTA dan PTAIS memiliki hak tuntutan sama dalam hal pembinaan”. Apalagi semuanya dikendalikan pada Dirjen, Direktur dan sampai lapisan bawah, yang juga bersamaan. Baca, Hasan, *Kebijakan*, hlm. 1.

³²Tujuan pembentukan BAN PT. adalah untuk membantu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam melakukan pengawasan mutu dan efisiensi Perguruan Tinggi. BAN bertugas melakukan penilaian terhadap Perguruan Tinggi secara berkala, meliputi kurikulum, mutu, dosen, mahasiswa, dan lain-lain. Baca, Fuadudin & Cik Hasan Basri (ed.), *Dimamika Pemikiran Di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 23.

akreditasinya yang meliputi akreditasi lembaga dan akreditasi program Studi, agar tetap menjamin standar minimal, sehingga lulusannya memenuhi kualifikasi yang handal dalam bersaing di era global.

Ketujuh; Dalam menyahuti perkembangan era globalisasi PTAIS perlu mengevaluasi dan meninjau kurikulum, karena kurikulum dapat diibaratkan sebagai jalan yang akan ditempuh untuk mencapai suatu tujuan mata mata kuliah yang akan diajarkan. Kurikulum yang dimaksud, di samping berkaitan dengan intra kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler, *hidden* kurikuler,³³ dan kurikuler yang berbasis kewirausahaan. Dengan kurikulum berbasis kewirausahaan (*net work*), PTAIS akan melahirkan para sarjana yang mampu berdikari untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang profesional dan proporsional.

Kedelapan; PTAIS memiliki sarana dan fasilitas yang memadai, sudah dimaklumi bahwa era globalisasi adalah era kompetitif, pada era ini di kedepankan adalah keunggulan. Untuk meningkatkan kualitas keunggulan itu, PTAIS mesti meningkatkan pengadaan sarana dan

³³ Intra kurikuler kegiatan dilakukan di kampus yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Ko-kurikuler kegiatan di luar jam perkuliahan yang tercantum dalam struktur yang bertujuan agar mahasiswa lebih memahami apa yang dikuliahkan dalam kegiatan intra kurikuler. Ekstra kurikuler kegiatan di luar jam perkuliahan yang tercantum dalam struktur program (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di kampus atau di luar kampus dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan mahasiswa, mengenal hubungan antar materi perkuliahan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia. *Hidden* Kurikuler yang tidak dikuliahkan, aspek kampus yang berpengaruh terhadap tingkah laku mahasiswa.

fasilitas kampus, seperti Perpustakaan, komputer, Internet, ruangan kelas, termasuk mushalla, dan lain sebagainya.

Kesembilan; PTAIS harus memiliki biaya operasional dan donator kelangsungan pendidikan, sebab apapun strategi pengembangan PTAIS untuk menghadapi era global harus memiliki pembiayaan yang memadai, tanpa biaya apapun kegiatan akademik tidak dapat dilakukan dengan baik dan sempurna.

Kesepuluh; Tenaga pengajar, mahasiswa dan Badan Pengelola PTAIS. Secara umum kuantitas tenaga pengajar di PTAIS belum mencapai rasio ideal antara perimbangan jumlah dosen³⁴ dan mahasiswa. Kesenjangan antara dosen yang berpendidikan S-1, S-2 masih mendominasi, seharusnya untuk PTAIS tenaga dosen harus berpendidikan S-2 dan Guru Besar. Demikian juga mahasiswa di abad global tidak hanya mengandalkan pembinaan dirinya pada berlangsungnya proses perkuliahan semata-mata, akan tetapi sarana dan fasilitas kampus harus dimanfaatkan dengan belajar lebih mandiri. Termasuk para Badan Pengelola PTAIS, mulai dari Yayasan, para ketua

³⁴Dosen Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga akademik profesional dituntut untuk memiliki visi yang jelas tentang Pendidikan Agama Islam dan misinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang dalam proses perubahan, memiliki sikap positif dalam melaksanakan tugasnya sekaligus terus berusaha meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Baca, Siti Malikhah Towaf, "Peranan Organisasi Profesi Dalam Meningkatkan Kualitas Dosen PAI Di Perguruan Tinggi Umum", dalam Fuaduddin, (et.al.,) *Dinamika*, hlm. 323.

dilingkungan PTAIS sampai kepada stap-stapnya harus memiliki kinerja *menagerial* yang handal. Karena jika PTAIS dikelola dengan *menagement* yang yang baik dan propesional akan lebih maju dan berkembang, sehingga mampu bersaing dalam mengahapi arus globalisasi yang semakin berkembang.

V. Penutup

Dalam menghadapi era glabalisasi, lembaga PTAIS mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi pengembangan keilmuan Islam, di masa depan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945. Perkembangan PTAIS dapat diukur dari dinamika proses belajar mengajar yang terjadi di dalamnya. Sudah dimaklumi bahwa era global adalah era kompetitif, pada era ini dikedepankan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keunggulan yang handal. Untuk itu lembaga PTAIS harus memiliki strategi pengembangan yang telah dikemukakan di atas dalam menghadapi era globalisasi sesuai dengan tuntutan masa depan bangsa Indonesia yang lebih maju, berkembang, dan bermartabat.

DR. SYUKRI, MA, lahir di Kebayakan Aceh Tengah, pada 02 Maret 1970. Ia memperoleh Sarjana Srata 1 (S1) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Prodi *Akidah dan Filsafat (AF)*, dan memperoleh

gelar Magister dari IAIN Sumatera Utara pada prodi *Pemikiran Islam (PEMI)*, serta menyelesaikan Program Doktor (S-3) di Institut yang sama pada Prodi *Agama dan Filsafat Islam (AFI)*. Sekarang Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sumatera Utara, dosen Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dan Dosen Perguruan Tinggi Islam Al-Hikmah Medan. Karyanya terpenting antara lain; *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), *Gagasan M. Amin Abdullah tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Pendekatan Hermeneutis*, 2009. “*Resolusi Konflik di Indonesia*”, (Medan: Media Kerukunan FKUB Sumut, 2008), “*Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam Di Aceh*”, (Medan: IAIN Press, 2012), dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995).
- Ahmed, S, and Donan, Hastings, *Islam: Globalization and Posmodernity*, (London: Rautledge, 1994),

- Al-Qardhawi, Yusuf, M., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, (Terj.,) Bustami A. Gani, Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Azra, Ayumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2000).
- Badjerei, Hussein, (Penyuting), *Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gema Insani Prss, 1993).
- Bakti, Hasan, Kebijakan Baru Tentang Perguruan Tinggi Islam, Perspektif PTAIS”, *Makalah seminar Nasional’ PPs IAIN 29 Oktober 2008*.
- Basri, Hasan, (ed.), *Dinamika Pemikiran Di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Logos, 2002).
- Case, R., Harry, and Nichoff, O., Richard, *Educational Alternatives In National Development*, (Michigan: University Prss, 1976).
- Daulay, Putra, Haidar, “Peranan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia” dalam *Makalah Orasi Ilmiah, Wisuda sarjana Perguruan Tinggi Al-Hikmah Medan, 24 September 2005*.
- Dewantara, Hajar, Ki., *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: tp., 1967).
- Fazar, Malik, & Effendy, Muhajir, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM Press, 1995).
- Giddebs, A. *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1988).
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980).

- Lubis, Solly, M. “Kita dan Pengembangan Global’ Makalah pada Seminar Hukum Tentang Kemungkinan Transformasi Hukum Islam ke Dalam Hukum Positif di Indonesia, 30- 31 Agustus 2002 di Hotel Darma Deli Medan.
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1980).
- Nasir, Muhammad, dalam tulisan “*Ideologi Didikan Islam*” Kapita Seleta,s Gravenhage, (Bandung: 1954).
- Pirages, Dennis, *The Context for International Relations: Global Ecopolitics*, (North: Scituate, tt).
- Syam, Noer, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1986).
- Towaf, Malifah, Siti, “*Peranan Organisasi Profesi Dalam Meningkatkan Kualitas Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*,(Jakarta: Logos, 2002)